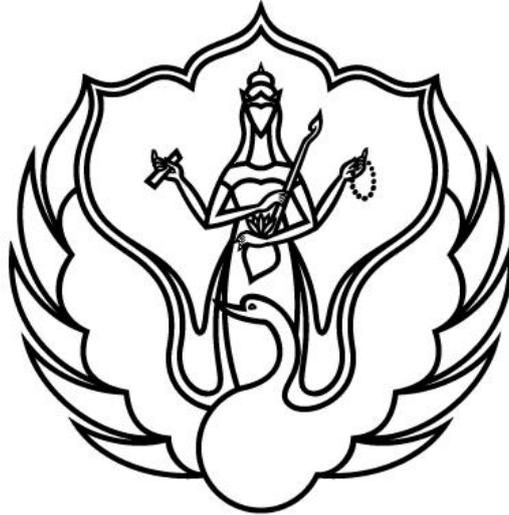


NASKAH PUBLIKASI

MANJING



Oleh :

ANNISSA PRAHASTIWI

1611637011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

Koreografi MANJING: Visualisai Gerak Penari Jatilan saat Kerasukan

Oleh: Annissa Prahastiwi

NIM : 1611637011

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Sumaryono, M.A dan Dra. Daruni, M.Hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail : annissasmki1516@gmail.com

RINGKASAN

Kata *Manjing* sebagai judul karya tari memiliki arti kata merasuk. Kata merasuk dalam karya ini dimaknai sebagai proses roh saat merasuki tubuh penari jatilan sehingga mengalami kerasukan atau dalam bahasa Jawa disebut *ndadi*. Kesenian Jatilan khususnya pada adegan *ndadi* sebagai inspirasi penciptaan karya tari ini, berawal dari ketertarikan saat menyaksikan pementasan kesenian jatilan. Pada saat *ndadi* penari jatilan memiliki gerak yang berbeda. Ada tiga gerak yang sering dilakukan oleh penari jatilan yang sedang *ndadi* yaitu diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan.

Karya tari ini merupakan tipe tari studi dengan tema kerasukan. Gerak yang disajikan berpijak pada gerak penari jatilan pada saat kerasukan. Penciptaan ini menggunakan metode dasar yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Mode penyajian yang digunakan yaitu representasional dan simbolik. Untuk memperkuat karakter jatilan, pada karya ini menggunakan properti kuda yang diwujudkan dalam bentuk *wiron*. Musik dalam karya ini merupakan penggabungan musik elektronik dengan gamelan Jawa yang biasanya disebut *midi live*. Penggabungan keduanya bertujuan untuk membangun suasana kerakyatan yang tidak terkesan kuno.

Karya tari *Manjing* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan delapan penari perempuan dan satu penari laki-laki. Penari laki-laki tersebut berperan sebagai pawang pada bagian akhir karya *Manjing*. Karya tari ini menampilkan bagian introduksi dan tiga bagian penggarapan. Bagian introduksi menampilkan visualisasi gerak penari jatilan dengan karakter yang berbeda. Pada bagian pertama memvisualisasikan karakter penari jatilan perempuan yang energik dan lemah lembut. Bagian kedua memvisualisasikan karakter kuda melalui gerak kaki dan gerak tangan. Pada bagian kedua juga ditampilkan gerak mengeksplor properti kuda yang berbentuk *wiron*. Kemudian pada bagian ketiga memvisualisasikan perbedaan gerak penari jatilan yang mengalami kerasukan yaitu penari diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan. Karya tari ini merupakan hasil pengembangan gerak dasar pada kesenian jatilan khususnya pada karakter penari yang sedang kerasukan. Gerak dasar pada kesenian jatilan dikembangkan sehingga menghasilkan gerak baru dan menjadi gerak yang lebih kreatif dan inovatif. Melalui karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya baru yang terinspirasi dari kesenian rakyat.

Kata Kunci : *Manjing, Jatilan, Studi Gerak.*

ABSTRAC

The word Manjing as the title of a dance work has the meaning of the word pervade. The word pervasive in this work is interpreted as a spirit process when it enters the body of a jatilan dancer so that it is possessed or in Javanese called ndadi. Jatilan art, especially in the ndadi scene as an inspiration for the creation of this dance work, began with an interest when watching the performance of jatilan art. At the moment the dancers of Jatilan have different movements. There are three movements that are often performed by jatilan dancers who are ndadi, namely silent, moving to the rhythm, and irregular moves.

This dance work is a type of study dance with the theme of possession. The motion presented rests on the movements of the dancers during the possession. This creation uses the basic methods of exploration, improvisation, composition and evaluation. Presentation modes used are representational and symbolic. To strengthen the character of Jatilan, this work uses horse property which is realized in the form of wiron. The music in this work is a combination of electronic music with Javanese gamelan which is usually called midi live. Merging the two aims to build a populist atmosphere that does not seem old-fashioned.

Manjing dance works are presented in the form of group choreography with eight female dancers and one male dancer. The male dancer acts as a handler at the end of Manjing's work. This dance piece features an introduction and three parts of cultivation. The introduction section displays a visualization of the movements of dancers with different characters. In the first part visualize the character of female jatilan dancers who are energetic and gentle. The second part visualizes the character of the horse through footwork and hand gestures. In the second part is also shown the motion to explore the property of horse-shaped wiron. Then in the third part visualize the different movements of jatilan dancers who are possessed by silent dancers, moving to the rhythm, and moving irregularly. This dance work is the result of the development of basic movements in the art of Jatilan, especially in the character of dancers who are possessed. The basic motion in jatilan art is developed to produce new movements and become more creative and innovative movements. Through this work it is expected to increase appreciation of new work inspired by folk art.

Keywords: Manjing, Jatilan, Motion Studies.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manjing merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kesenian rakyat jatilan. Kesenian jatilan adalah salah satu kesenian tradisional yang terpopuler di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jatilan yaitu berasal dari kata “jathil” yang artinya “*njoged nunggang jaran kepeng*”(Sumaryono,2016: 196). Jatilan juga dikenal dengan sebutan *kuda kepeng, kuda lumping, jaran kepeng* atau *jaranan*. Tersema kata “kuda” karena kesenian ini menggunakan properti yang berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu.

Ada beberapa cerita sejarah yang menceritakan awal mula kesenian jatilan ini terbentuk yaitu tentang perjuangan Pangeran Diponegoro dan pasukannya dalam melawan penjajah Belanda, kemudian tentang perjuangan Raden Patah dan para wali menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa, dan kisah tentang latihan perang yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi sebagai persiapan untuk menghadapi penjajah Belanda (Kuswarsantyo, 2017: 42). Dari ketiga sumber cerita di atas ada satu cerita yang paling sering ditampilkan adalah cerita Panji Asmarabangun. Pada cerita tersebut mengisahkan tentang percintaan antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji (Sumaryono, Kuswarsantyo, Arizona, 2012: 156).

Saat ini kesenian jatilan telah mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya selera estetika masyarakat dan meningkatnya apresiasi masyarakat, sehingga jatilan dengan kemasan baru memiliki banyak peminat dibandingkan dengan jatilan konvensional (Kuswarsantyo, 2017: 82). Pengembangan kesenian tradisi telah dilakukan oleh para seniman dalam bentuk penyebarluasan dan dalam bentuk teknis. Upaya dalam bentuk penyebarluasan disertai upaya pengembangan yang bersifat teknis agar mudah diterima oleh masyarakat luas (Sumaryono, 2016: 198). Perkembangan tersebut terjadi pada beberapa komponen dalam kesenian jatilan seperti, gerak, kostum, dan musik pengiring.

Kesenian jatilan dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan dengan penari berjumlah genap. Penari jatilan melakukan gerakan yang dilakukan secara berulang dengan motif gerak yang sederhana dengan menggunakan properti kuda kepang. Gerakan tersebut diiringi dengan alat musik yang berupa gamelan jawa dengan cirikas pukulan alat musik *bendhe*.

Gerakan yang dinamis dan berulang serta pukulan *bendhe* yang semakin ritmis menjadi salah satu penyebab terjadinya kerasukan atau *ndadi*. Adegan “*ndadi*” menjadi salah satu ciri khas kesenian jatilan di dalam mana unsur-unsur magis atau supranatural sangat ditonjolkan pada pertunjukan kesenian jatilan (Sumaryono, 2017: 197). Konsep *ndadi* menghasilkan pola-pola tradisi dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian jatilan, dalam keadaan *ndadi* ini penari hilang kendali, sehingga memunculkan gerak-gerak bebas tidak berpola (Arizona, 2012: 150). Selain gerak bebas tidak berpola penari jatilan juga akan bergerak mengikuti irama, dan bergerak stasioner atau diam.

Pengalaman empiris yang dialami penata sehingga menimbulkan rasa takut terhadap kesenian jatilan menjadi awal penciptaan karya *Manjing*. Rasa takut tersebut dilawan oleh penata dengan terjun langsung sebagai pelaku kesenian jatilan. Menjadi pelaku kesenian jatilan merubah rasa takut menjadi rasa tertarik terhadap kesenian jatilan khususnya pada gerak penari yang *ndadi*.

Gerak penari jatilan saat *ndadi* memiliki karakter yang berbeda yaitu penari dengan gerak diam, gerak mengikuti irama, dan gerak tidak beraturan. Ketiga gerak penari jatilan saat *ndadi* menjadi hal yang menarik bagi penata. Gerak yang dilakukan oleh penari saat *ndadi* menjadi inspirasi penciptaan karya *Manjing*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan pertanyaan kreatif sebagai landasan dalam karya ini yaitu Bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang terinspirasi karakter penari jatilan pada saat *ndadi* dan bagaimana cara penata mengembangkan gerak kesenian rakyat yang sederhana agar lebih variatif dan menarik ?

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Ketertarikan kepada gerak penari jatilan pada saat kerasukan yaitu, diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan membuat penata menciptakan karya ini. Tipe karya ini adalah studi gerak yang dirangkai menggunakan alur dramatik yang memiliki beberapa bagian. Pemilihan penari pada karya *Manjing* menggunakan delapan penari perempuan yang memiliki postur tubuh yang sama. Penciptaan karya ini juga didukung oleh unsur-unsur lainnya yaitu tatacahaya, musik tari, dan rias busana sebagai penunjang penampilan karya *Manjing*.

B. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Rangsang dalam komposisi tari dapat berupa rangsang auditif, visual, gagasan/ide, rabaan, dan kinestetik (Jacqueline Smith, Ben Soeharto, 1985: 20). Rangsang awal dalam penciptaan karya *Manjing* berawal dari pengalaman empiris penata ketika menyaksikan kesenian jatilan, rangsang gagasan/ide, dan rangsang kinestetik. Pengalaman empiris terhadap kesenian jatilan menjadi rangsang utama penciptaan karya *Manjing*. Ketertarikan penata terhadap gerak penari pada kesenian jatilan saat *ndadi* menjadi awal munculnya rangsang gagasan idesional untuk mengembangkan dan mengkreasikan gerak tersebut menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Perbedaan gerak penari tersebut adalah penari dengan gerak diam, gerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan menjadi awal munculnya rangsang kinestetik. Tiga perbedaan gerak tersebut merupakan hal yang menarik bagi penata sehingga menjadi inspirasi kreatif penciptaan karya *Manjing*.

b. Tema Tari

Tema dipandang merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motifasi tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 58) Tema karya tari ini adalah kerasukan. Kerasukan divisualisasikan dalam bentuk gerak yang dilakukan oleh penari jatilan yang mengalami kerasukan. Gerak tersebut meliputi gerak diam, gerak mengikuti irama, dan gerak tidak beraturan.

c. Judul Tari

Judul merupakan komponen penting dalam sebuah karya tari. Melalui judul hendaknya telah disampaikan secara singkat apa yang akan ditampilkan dalam karya tersebut. Judul dalam sebuah karya tari juga menjadi magnet yang pertama untuk menarik perhatian para penikmat karya tari.

Karya tari ini diberi judul *Manjing*. *Manjing* dalam bahasa Jawa yaitu *mlebu* dan *ngrasuk* (Widada, 2001: 491) Dalam bahasa Indonesia kata “*mlebu*” berarti “masuk” dan kata “*ngrasuk*” berarti “merasuk”. Arti kata tersebut sebagai visualisasi masuknya roh ke dalam tubuh penari sehingga penari mengalami kerasukan.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari *Manjing* ini menggunakan mode penyajian representasional dan simbolis dengan tipe tari studi yang dirangkai dengan alur dramatik yang terbagi dalam 3 bagian, yaitu :

1) Introduksi

Bagian introduksi pada karya *Manjing* menyajikan tiga penari dengan tiga fokus membentuk pola lantai diagonal. Masing-masing penari bergerak membawakan gerak penari jatilan saat kerasukan yaitu, diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan. gerak tersebut dilakukan secara bergantian sesuai dengan karakter gerakannya, setelah itu akan dilakukan secara bersamaan. Pada bagian introduksi diakhiri dengan menutup *frontcurtain* sebagai pergantian menuju bagian 1.



Gambar 1 : Pose kerasukan dengan karakter yang berbeda
(dok. Annissa Prahastiwi)

2) Bagian 1

Bagian 1 ditampilkan delapan penari dengan pola *on stage* yang merupakan visualisasi wanita penari jatilan dengan karakter yang kuat. Penyusunan pola lantai pada bagian ini memvisualisasikan pola lantai pada kesenian jatilan yang sederhana dengan gerakan yang rampak. Pada bagian ini akan ditampilkan gerak yang *enerjik* sebagai visualisasi karakter kuat, kemudian gerak yang lemah lembut sebagai visualisasi karakter asli wanita.



Gambar 2 : Pose penari jatilan dengan karakter kuat
(dok. Annissa Prahastiwi)

3) Bagian 2

Bagian 2 menampilkan hasil eksplorasi gerak yang memvisualisasikan gerakan pada kuda yang difokuskan pada gerak kaki dan tangan. Gerak akan dilakukan secara berulang dengan variasi waktu dan tenaga, sedangkan pola lantai jarang berubah pada segmen ini, tetapi tetap divariasikan dengan level dan arah hadap. Musik yang mengiringi segmen ini terkesan ritmis dengan dominasi suara *bendhe*. Gerak kuda digerakan secara simbolis dengan gerak tangan yang menyerupai kepala kuda. Gerak kaki kuda seperti menendang, mengais dan menghentak dikomposisikan dengan tempo dan permainan hitungan. Pada bagian ini juga ditampilkan gerak mengeksplor properti kuda yang berbentuk *wiron*.



Gambar 6 : Pose *sirah jaran*. (dok. Annissa Prahastiwi)



Gambar 7 : Pose *jojor genjot*. (dok. Annissa Prahastiwi)



Gambar 4 : Pose *obah wiron*. (dok. Annissa Prahastiwi)

4) Bagian 3

Bagian ini menjadi klimaks dari rangkaian cerita karya ini. Pada bagian ini ditampilkan gerak penari jatilan yang mengalami kerasukan. Dimulai dari satu penari yang keluar dari barisannya sebagai tanda mulai datangnya roh halus yang merasuki tubuh penari. Ketika musik semakin memuncak penari yang lain juga mulai keluar dari barisannya dengan menggunakan teknik berputar dan jatuh-bangun. Permainan ekspresi wajah seperti, melotot, menyeringai, dan menganga juga sangat ditonjolkan pada segmen ini sebagai penjiwaan karakter kerasukan pada penari. Bagian ini di tampilkan seorang pawang sebagai pertanda bahwasanya pada bagian ini menjadi klimaks dalam karya *Manjing*.

C. KONSEP GARAP TARI

a. Gerak Tari

Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Y. Sumandiyo Hadi, 2006: 10). Melalui gerak penonton dapat menangkap maksud dan tujuan dari sebuah karya tari. Gerak tidak dapat dipisahkan dari dua elemen lain yaitu, ruang dan waktu. Penataan sebuah gerak menggunakan pola waktu dalam kesadaran ruang tertentu. Ketiga elemen tersebut sangat berpengaruh dalam sebuah proses koreografi. Konsep gerak yang digunakan dalam karya *Manjing* merupakan hasil dari pengembangan dari beberapa gerak pada kesenian Jatilan yang difokuskan pada gerak penari jatilan saat *ndadi* atau kerasukan yang memiliki karakter gerak yang berbeda.

Gerak jatilan yang dilakukan secara berulang dan sederhana divariasikan dengan komposisi koreografi yaitu, ruang, waktu, dan tenaga. Pengembangan pola ruang pada karya ini menggunakan variasi level dan arah hadap dan dimensi ruang, sedangkan variasi waktu dikembangkan melalui tempo, ritme dan dinamika gerak. Properti yang digunakan pada karya tari *Manjing* disamakan dalam bentuk kostum yang berupa *wiron* yang berfungsi sebagai media eksplorasi gerak sehingga menghasilkan gerak-gerak kejutan yang termotifasi dari properti tersebut. Karakter kuda pada karya *Manjing* divisualisasikan dalam gerak simbolis yang difokuskan pada gerak tangan yang menyerupai kepala kuda dan gerakan kaki yang terinspirasi dari gerak kaki kuda yang kuat. Dengan demikian keseluruhan karya ini menampilkan gerak kreatif namun tidak menghilangkan karakter dari kesenian jatilan.

b. Penari

Dalam proses koreografi, seorang penata tari mengakui bahwa para penarinya sebagai salah satu sarana terwujudnya garapan tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 11). jumlah pemain jatilan adalah empat, enam, atau delapan penunggang kuda kepong yang dapat di sesuaikan dengan kebutuhan dan pertimbangan estetis (Kuswarsantyo, 2017: 45). Oleh karena itu dalam karya tari *Manjing* menampilkan delapan penari dengan mempertimbangkan fungsi estetis. Aspek jenis kelamin dan postur tubuh divisualisasikan dengan pemilihan delapan orang penari berjenis

kelamin perempuan dengan postur tubuh yang hamper sama. Selain itu, pemilihan penari yang dirasa memiliki keakraban dengan kesenian jatilan bertujuan agar penata lebih mudah dalam menyampaikan penjelasan dan mentransfer gerak kepada penari sehingga penari dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan oleh penata. Hubungan yang baik antara penari dengan penata dapat menghasilkan proses maksimal dan menghasilkan karya yang sukses. Dengan demikian, perlu ditumbuhkan *chemistry* antara penata dan penari agar karya yang diciptakan mencapai kesuksesan.

c. Musik Tari

Musik dalam karya *Manjing* diharapkan dapat membangun suasana pertunjukan yang mistis, semangat, dan kerakyatan sehingga dapat merangsang imajinasi dan emosi para penonton. Dalam koreografi ini penata memilih menggunakan iringan *midi live*, yaitu penggabungan antara alat musik tradisional dengan musik elektronik. Alat musik tradisional yang berupa gamelan Jawa digunakan sebagai identitas kesenian rakyat, sedangkan musik elektronik dimunculkan sebagai pertanda bahwa kesenian rakyat jatilan pada saat ini telah berkembang mengikuti perkembangan zaman.

d. Rias dan Busana

Pemilihan kostum karya ini penata akan mengkreasikan kostum jatilan. Pemilihan bahan akan menggunakan bahan yang lentur atau elastis agar kostum dapat digunakan dengan nyaman dan tidak membatasi gerak penari dengan menyesuaikan kebutuhan karya tari. Untuk itu warna yang dipilih untuk kostum pada karya ini adalah dominan coklat dan emas. Rias wajah penata menggunakan rias wajah karakter. Pemilihan rias karakter bertujuan agar garis wajah penari terlihat lebih jelas sehingga ekspresi yang dimainkan akan lebih maksimal. Untuk bagian rambut penata menggunakan tatanan rambut yang sederhana yaitu dengan menggunakan rambut tambahan agar rambut para penari lebih panjang kemudian diikat tinggi sehingga menyerupai ekor kuda.

e. Pemanggungan

Pada konsep pemanggungan, karya ini dipentaskan di panggung prosenium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. menguasai seluruh bagian panggung pada area yang menguntungkan, sehingga isi dari tarian dapat tersampaikan dengan baik. Teknik *entrance-exit* penari melalui *setwings* dan *backdrop*. Penggunaan *frontcurtain* pada bagian introduksi sebagai alaram bahwasanya pertunjukan dimulai. Tata cahaya difungsikan sebagai pembeda antar adegan dan memperjelas suasana dan menonjolkan karakter penting dalam karya *Manjing*, sehingga penonton dapat dengan mudah mengartikan maksud dari adegan yang ditampilkan. Setting panggung dalam karya ini menggunakan *trap* yang disusun sebagai penonjolan karakter tertentu.

KESIMPULAN

Manjing merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kesenian jatilan khususnya pada adegan *ndadi*. Karya tari *Manjing* menyajikan visualisasi gerak penari jatilan yang sedang *ndadi*. Gerak yang ditampilkan merupakan perbedaan gerak penari jatilan saat *ndadi* yaitu gerak diam, mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan. Gerak yang ditampilkan merupakan hasil pengembangan aspek-aspek koreografi. Karya ini ditampilkan dalam koreografi kelompok yang dilengkapi dengan tata cahaya, properti, setting panggung, serta rias dan busana sebagai penunjang penampilan. Karya ini ditarikan oleh delapan penari perempuan dengan postur tubuh yang sama.

Proses penciptaan karya *Manjing* dapat terlaksana dalam pencapaian 75% karya. Pada bulan Maret 2020 proses penciptaan karya harus dihentikan karena adanya wabah penyakit COVID-19. Wabah tersebut berdampak pada seluruh sektor pendidikan sehingga pembelajaran dilakukan secara online. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut maka pelaksanaan tugas akhir mahasiswa penciptaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta hanya sampai dengan seleksi 2. Oleh sebab itu penata berharap karya *Manjing* dapat dipentaskan di lain kesempatan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari : Sebuah Pengalaman Awal*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. (Edisi ke IV). Yogyakarta:Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng Dalam Menanggapi Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Purwadamadi, dan Joko Budhiarto. 2016. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi #5*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.

Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penertbit ISI Yogyakarta.

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media.

Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanag Arizona. 2012, *Ragam seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : UPTD Taman Budaya.

B. Sumber Webtografi

1. <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode> diunduh pada 10 September 2019 19.00 WIB.
2. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jatilan>, diunduh pada 15 September 2019 pukul 19.45 WIB.
3. <https://id.wiktionary.org/wiki/introduksi>, diunduh pada 16 September 2019 pukul 20.00 WIB.
4. <http://tkhusnul.blogspot.com/2012/03/fungsi-musik-dalam-tari.html> , diunduh pada 16 September 2019 pukul 20.00 WIB.
5. <https://id.wikipedia.org/wiki/MIDI>, diunduh pada 12 Juni 2020 pukul 20.30 WIB.
6. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-empiris/>, diunduh pada 20 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

C. Sumber Discografi

Channel Youtube : Jathilan Jogja, diunduh pada 15 September 2019 pukul 16.00 WIB.